

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat sebagai obat untuk meredakan sakit dan meningkatkan kesehatan, serta penanamannya juga cukup mudah karena dapat dibudidayakan di halaman atau pekarangan rumah (Kurochman *et al.*, 2023). Tanaman yang dipilih masyarakat sebagai obat biasanya tanaman yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau untuk penyakit ringan seperti demam dan batuk. Tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki kemudahan akses ke klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Tanaman Obat Keluarga atau apotek hidup tidak hanya dibudidayakan di pekarangan rumah menggunakan pot tetapi juga di lahan yang lebih besar (Sari *et al.*, 2019). Sesuai dengan pernyataan Sari *et al.*, (2019) petani di Jawa Timur melakukan budidaya tanaman obat keluarga di lahan yang skalanya lebih besar karena petani mengetahui tanaman tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Salah satu tanaman obat keluarga yang telah terbukti dalam pengobatan tradisional dan dunia farmasi adalah *Curcuma longa* atau biasa disebut dengan kunyit, mempunyai segudang manfaat menjadikan komoditas ini diminati di pasar domestik maupun pasar internasional.

Kunyit merupakan salah satu jenis tanaman obat keluarga yang populer dan banyak dibutuhkan oleh industri obat tradisional. Kunyit memiliki banyak manfaat, seperti digunakan sebagai obat tradisional, bumbu masakan, bahan baku industri jamu, dan kosmetik. Kandungan kadar kurkumin yang dimiliki kunyit membuat tanaman ini dapat ditanam diberbagai jenis tanah karena sifat-sifat kimia tidak berpengaruh dengan kadar tersebut. Ketahanannya terhadap berbagai jenis tanah,

menawarkan petani untuk dapat lebih mengembangkan budidaya usahatani kunyit dan melestarikan lingkungan. Banyaknya manfaat dan kelebihan itu menjadikan kunyit sebagai salah satu komoditas yang sangat potensial untuk dikembangkan (Harya dan Wahyuningrum, 2023). Memaksimalkan potensi komoditas kunyit tidak terlepas dari peran berbagai pihak seperti pemerintah dan pelaku industri, sehingga kunyit tidak hanya menjadi tanaman obat keluarga yang bermanfaat, tetapi juga komoditas yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Kunyit tidak hanya dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, tetapi juga telah menembus pasar global sehingga menjadikan komoditas kunyit berpotensi dalam berkontribusi perekonomian negara. Menurut Angul dan Daryanto, (2023) Komoditas kunyit menjadi salah satu ikon biofarmasi yang membuat popularitas kunyit di pasar lokal ataupun global dapat menjadikannya sebagai primadona komoditas tanaman biofarmaka yang berperan penting untuk menjaga kesehatan masyarakat, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, khususnya petani kunyit dan pelaku usaha di sektor tersebut. Hal tersebut didukung dengan data berikut:

Tabel 1.1 Produksi Tanaman Biofarmaka di Indonesia Tahun 2023

| No. | Tanaman | Luas Panen (M ²) | Produksi (Kg) |
|-----------|---------------|------------------------------|--------------------|
| 1. | Kunyit | 83.342.127 | 205.656.083 |
| 2. | Jahe | 83.432.551 | 198.873.337 |
| 3. | Kapulaga | 60.443.108 | 122.360.105 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) pada Tabel 1.1 terkait jumlah produksi tanaman biofarmaka di Indonesia tahun 2023 yaitu kunyit dengan luas panen 83.342.127 M² dapat mencapai jumlah produksi sebesar 205.656.083 Kg, angka tersebut menjadikan kunyit posisi teratas pada jumlah produksi tanaman biofarmaka yang diikuti oleh jahe dengan luas panen 83.432.551 M² dengan jumlah

produksi sebesar 198.873.337 Kg dan kapulaga dengan luas panen 60.443.108 M² dengan jumlah produksi sebesar 122.360.105 Kg. Berikut adalah provinsi yang memproduksi kunyit terbanyak di Indonesia.

Tabel 1.2 Produksi Kunyit Terbanyak di Indonesia Tahun 2023

| No. | Provinsi | Luas Panen (M ²) | Produksi (Kg) |
|-----------|--------------------|------------------------------|--------------------|
| 1. | Jawa Timur | 49.927.696 | 113.283.709 |
| 2. | Jawa Barat | 7.675.010 | 22.447.402 |
| 3. | Jawa Tengah | 9.581.677 | 20.568.314 |
| 4. | Sulawesi Selatan | 3.293.921 | 14.546.000 |
| 5. | Bengkulu | 1.081.798 | 5.458.374 |
| 6. | Sumatera Utara | 1.205.220 | 3.594.877 |
| 7. | DI Yogyakarta | 1.144.478 | 3.539.394 |
| 8. | Aceh | 751.551 | 2.384.875 |
| 9. | Sumatera Barat | 932.526 | 2.260.163 |
| 10. | Bali | 670.240 | 2.221.772 |
| 11. | Kalimantan Selatan | 1.304.908 | 1.525.833 |
| 12. | Maluku Utara | 310.312 | 1.499.445 |
| 13. | Lampung | 653.345 | 1.479.313 |
| 14. | Sumatera Selatan | 546.417 | 1.472.517 |
| 15. | Riau | 354.347 | 1.414.919 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 provinsi penghasil komoditas kunyit tertinggi pada tahun 2023 adalah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 113.283.709 Kg atau 55,08% dari jumlah produksi kunyit di Indonesia dan luas panen 49.927.696 M² atau 59,90% dari luas panen kunyit di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas kunyit sebagai komoditas unggulan. Dengan tingginya jumlah produksi dan luas panen kunyit tersebut, tidak hanya berguna untuk memenuhi industri dalam negeri tetapi juga sebagian untuk mencukupi kebutuhan industri luar negeri (Listyana, 2018). Dengan demikian, kunyit tidak hanya menjadi komoditas penting di pasar domestik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi pemain kunci di pasar global. Ekspor kunyit memberikan dampak positif atau keuntungan bagi Jawa Timur dan Indonesia, yaitu meningkatkan devisa negara, meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan petani, serta membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar.

Tabel 1.3 Produksi Kunyit di Kabupaten/Kota Pada Provinsi Jawa Timur

| No. | Kabupaten/ Kota | Produksi (Kg) | | | | |
|-----|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 |
| 1. | Gresik | 21.304.213 | 21.880.633 | 23.118.596 | 24.817.192 | 19.709.250 |
| 2. | Kediri | 12.746.903 | 23.671.900 | 11.433.366 | 21.632.209 | 33.515.699 |
| 3. | Pacitan | 13.332.788 | 17.478.811 | 12.545.603 | 18.000.526 | 18.101.979 |
| 4. | Bondowoso | 26.517.871 | 24.480.244 | 17.897.584 | 17.269.283 | 17.474.250 |
| 5. | Magetan | 2.052.157 | 2.043.236 | 967.082 | 4.205.850 | 11.508.689 |
| 6. | Madiun | 241.899 | 209.299 | 3.976.674 | 3.047.681 | 3.009.891 |
| 7. | Ponorogo | 2.625.930 | 1.948.481 | 2.459.497 | 1.866.862 | 1.867.428 |
| 8. | Pasuruan | 2.395.545 | 1.913.132 | 4.141.738 | 4.232.522 | 1.684.160 |
| 9. | Trenggalek | 3.203.438 | 2.075.823 | 1.546.418 | 1.317.805 | 1.302.726 |
| 10. | Mojokerto | 738.191 | 779.475 | 1.294.587 | 1.815.146 | 911.760 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024)

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024) pada Tabel 1.3 tersebut Kabupaten Gresik pada tahun 2022 menempati posisi tertinggi dalam memproduksi kunyit di Jawa Timur yaitu sebesar 24.817.192 Kg yang kemudian diikuti oleh Kabupaten Kediri memproduksi kunyit sebesar 21.632.209 Kg dan Kabupaten Pacitan sebesar 18.000.526 Kg. Sedangkan pada tahun 2023 Kabupaten Kediri berada pada posisi teratas dalam memproduksi kunyit di Jawa Timur yaitu sebesar 33.515.699 Kg yang kemudian diikuti oleh Kabupaten Gresik sebesar 19.709.250 Kg dan Kabupaten Pacitan sebesar 18.101.979 Kg. Berdasarkan data pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah produksi di Kabupaten Gresik yang dapat mengindikasikan terjadinya risiko produksi kunyit.

Tabel 1.4 Kecamatan Penghasil Kunyit di Kabupaten Gresik Tahun 2023

| No. | Kecamatan | Luas Panen (M ²) | Produksi (Kg) |
|-----|------------------|------------------------------|-------------------|
| 1. | Driyorejo | 4.285.000 | 19.076.050 |
| 2. | Kedamean | 250.000 | 615.000 |
| 3. | Bungah | 21.691 | 15.140 |
| 4. | Wringinanom | 765 | 3.060 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Berdasarkan Tabel 1.4 memperlihatkan beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik yang menghasilkan kunyit dan jumlah produksi tersebut membuat Kabupaten Gresik menjadi pemegang jumlah produksi komoditas kunyit tertinggi di Jawa Timur, serta data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik tidak hanya bergantung pada satu wilayah atau kecamatan tetapi juga memiliki beberapa sentra produksi yang berkontribusi terhadap total produksi kunyit di Kabupaten Gresik. Jumlah produksi kunyit tertinggi dihasilkan oleh Kecamatan Driyorejo yaitu sebesar 19.076.050 Kg dengan luas panen 4.285.000 M², kemudian diikuti oleh Kecamatan Kedamean, Bungah, Wringinanom dengan jumlah produksi masing-masing sebesar 615.000 Kg, 15.140 Kg, dan 3.060 Kg, serta luas panen masing-masing sebesar 250.000 M², 21.691 M², dan 765 M². Kecamatan penghasil kunyit tertinggi menjadikan Driyorejo sebagai kekuatan utama Kabupaten Gresik dalam memproduksi kunyit, tingginya jumlah produksi di wilayah ini tentu berbanding lurus dengan kondisi lahan yang sesuai dan petani yang terampil dalam budidaya kunyit.

Tabel 1.5 Produksi Kunyit di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

| No. | Tahun | Produksi (Kg) |
|-----|-------|---------------|
| 1. | 2018 | 15.565.180 |
| 2. | 2019 | 20.978.000 |
| 3. | 2020 | 21.100.000 |
| 4. | 2021 | 21 130 000 |
| 5. | 2022 | 22 800 000 |
| 6. | 2023 | 19.076.050 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik (2024)

Berdasarkan Tabel 1.5 produksi tanaman kunyit di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik pada tahun 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan produksi, kemudian terjadi penurunan jumlah produksi sebesar 3.723.950 Kg pada tahun 2023 adalah menandakan terdapat risiko produksi yang dihadapi petani kunyit di

Kecamatan Driyorejo karena pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi kunyit di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Pardi *et al.*, (2021) sifat usahatani yang selalu bergantung pada alam serta didukung dengan penggunaan faktor produksi atau *input* produksi yang tidak sesuai maka akan menyebabkan kegagalan produksi atau penurunan hasil produksi. Faktor produksi yang dapat mempengaruhi jumlah produksi tidak hanya faktor internal saja (pupuk, bibit, dan lain sebagainya), tetapi juga faktor eksternal seperti kondisi cuaca yang tidak menentu juga dapat menyebabkan risiko produksi usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Skripsi ini memiliki batasan penelitian yaitu hanya menganalisis faktor produksi internal tanpa memasukkan faktor eksternal, karena tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh faktor produksi yang dapat dikendalikan oleh petani terhadap risiko produksi. Dalam analisis menggunakan Model *Just and Pope*, faktor eksternal seperti curah hujan yang tidak menentu atau serangan hama yang masif umumnya diperlakukan sebagai gangguan atau *stochastic error* karena bersifat di luar kendali (*exogenous*) petani dan sulit diukur secara pasti. Metode ini memang dirancang untuk mendukung pengambilan keputusan manajerial, sehingga lebih menekankan pada faktor internal yang dapat dikendalikan. Oleh karena itu, meskipun mengetahui bahwa hujan dapat meningkatkan risiko itu penting, informasi yang lebih berguna bagi petani adalah apakah penggunaan varietas benih tertentu atau kombinasi input produksi lainnya dapat mengurangi dampak risiko tersebut. Dalam konteks usahatani kunyit di Kecamatan Driyorejo yang saat ini sedang mengalami fenomena penurunan jumlah

produksi, fokus penelitian menggunakan metode *Just and Pope* menjadi sangat krusial untuk memetakan dinamika input tersebut. Dengan membedah komponen fungsi rata-rata produksi dan fungsi varians risiko, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor produksi internal yang bersifat *risk increasing* (meningkatkan risiko) dan *risk reducing* (menurunkan risiko).

Petani kunyit Kabupaten Gresik tepatnya di Kecamatan Driyorejo harus lebih peduli dengan risiko produksi walaupun pada daerah tersebut menjadi produsen terbesar komoditas kunyit di Kabupaten Gresik. Varietas kunyit yang dibudidayakan pada daerah tersebut adalah kunyit bangkok atau lebih sering dikenal dengan kunyit kuning. Dalam membudidayakan kunyit, petani selalu berhadapan dengan risiko produksi yang dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi. Risiko produksi dapat terjadi karena pengaruh faktor-faktor produksi seperti bibit, luas lahan, pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui kondisi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani (Gapoktan) Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik dan kemudian menganalisis risiko terkait bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi yang dihadapi oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan) Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, serta mendeskripsikan upaya pengendalian risiko produksi usahatani kunyit yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Penganalisan dituangkan dalam skripsi dengan menggunakan judul “**Analisis Risiko Produksi Usahatani Kunyit Pada Gabungan Kelompok Tani Kesamben Wetan Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana upaya pengendalian risiko produksi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi terhadap risiko produksi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.
3. Mendeskripsikan upaya pengendalian risiko produksi usahatani kunyit pada gabungan kelompok tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang risiko produksi, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model analisis risiko yang lebih komprehensif dalam konteks pertanian.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu petani kunyit pada Gabungan Kelompok Tani Kesamben Wetan di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik mengidentifikasi risiko produksi usahatani kunyit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas kunyit. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar atau referensi bagi para akademisi yang tertarik pada bidang pertanian, ekonomi, dan analisis risiko.